

Penggunaan Kata Majaz dan I'jaz dalam Pembelajaran Balaghah terhadap Studi Komparatif antara Teks Klasik dan Kontemporer

Siti Tsamrotul Fuady¹, Lailatus Sarifah² ✉

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

This study aims to examine the use of majaz (figurative expressions) and ijaz (concise expressions) in the teaching of balaghah (Arabic rhetoric) through a comparative analysis of classical and contemporary texts. The researcher employs a literature review method, gathering relevant information and scholarly works related to the subject. This process involves in-depth and critical analysis of the available literature to address the identified research problem. The written data sources in this study are classified into two categories: primary and secondary data. Primary data are derived from books and academic works that directly discuss the topic under investigation. Secondary data refer to information obtained indirectly through supporting references. Data collection techniques include documentation, textual observation, and data triangulation to enhance the validity of the research findings.

Keywords: Balaghah; Majaz; I'jaz.

1 Introduction

Balaghah ialah sebuah cabang ilmu dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan kajian sastra. Secara umum, ilmu ini mempelajari cara merangkai kata atau menyusun kalimat dalam bahasa Arab agar memiliki keindahan tanpa mengurangi kejelasan makna, serta mempertimbangkan situasi dan konteks saat ungkapan tersebut digunakan. Sebelum memulai pelajaran balaghah, sangat penting untuk memiliki

pemahaman yang mendalam mengenai tata bahasa, yang mencakup ilmu Nahwu (sintaksis) dan ilmu Shorof (morfologi).

Ilmu balaghah mengalami berbagai makna dalam bahasa Arab, baik yang eksplisit maupun implisit. Sebagai salah satu cabang dalam kajian sastra Arab, ilmu ini juga dikenal dengan istilah stilistika Arab. Secara umum, balaghah terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu Bayan, Ma'ani, dan Badi.

Aspek Badi berfokus pada analisis Tasybih, Majaz, dan Kinayah. Sedangkan Ma'ani menggali konsep Kalam Khabari dan Kalam Insyai, serta berbagai istilah seperti Ijaz, Ithnab, Musawah, Taqdim, Takhir, Qosor, Washol, dan Fashol. Sementara itu, aspek Badi menyoroti keindahan lafaz dan makna, yang mencakup keindahan lafaz yang diwakili oleh Saja', Iqtibas, dan Jinas, serta kebagusan arti seperti Tauriyah, Thibaq, Muqobalah, Husnu at-Ta'lil, Uslub Hakim, dan banyak lagi.

Kajian balaghah saat ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, terutama karena semakin luasnya pengaruh bahasa asing (a'jam) dalam studi bahasa Arab melalui tahap neologisme. Selain itu, realitas menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa Arab 'Amiyah lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Fusha, yang justru terdapat konsep dasar dalam balaghah. Perbincangan mengenai kelebihan antara bahasa Fusha dan 'Amiyah juga berkontribusi terhadap anggapan bahwa kajian balaghah mengalami stagnasi. Oleh karena itu penulis akan menyajikan tentang penggunaan kata majaz dan I'jaz dalam pembelajaran balaghah terhadap studi komparatif antara teks klasik dan teks kontemporer demi mengetahui lebih dalam tentang ilmu yang terdapat dalam belajar balaghah.

2 Method

Dalam kajian ini, penulis menerapkan metode literatur, yang melibatkan pengumpulan informasi serta karya ilmiah yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Proses ini mencakup analisis mendalam dan kritis terhadap bahan pustaka yang tersedia, bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat (sarjono 20).

Studi ini termasuk dalam kategori literatur dan digolongkan sebagai penelitian pustaka. Penelitian pustaka mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur, yang bukan hanya berlandaskan di buku, namun mencakup dokumentasi, majalah, jurnal, serta surat kabar. Tujuan utama dari penelitian pustaka ialah untuk memperoleh beragam materi, hukum, argumen, prinsip, argumen, dan ide-ide yang bisa digunakan dalam analisis serta penyelesaian masalah yang sedang diteliti (mestika 3).

Dalam kerangka penelitian pustaka ini, sumber data tertulis terpisah menjadi beberapa jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder (azwar 91): Data Primer: Data primer dalam penelitian ini berasal dari beberapa buku dan karya ilmiah yang relevan. Data Sekunder: Sumber data sekunder ialah informasi yang tidak diperoleh langsung oleh pengamat dari subyek yang diteliti. Data ini didapatkan melalui sumber lain dan tidak bersifat langsung. Metode penggabungan data yang dipakai dalam penelitian ini mencakup observasi (prastowo 221), dokumentasi, dan triangulasi.

3 Finding and Discussion

1. MAJAZ

Pengertian majaz

ابغقية اللغوية بي الكاماة ابكستعملة في ابكعن الذى وضعت لو

Yaitu kata yang dimanfaatkan untuk membuktikan arti yang khusus (makna asli).

Contoh: kata أسد pada kalimat رأيت أسداً فى غابة (saya melihat singa di hutan). Maka singa dalam kalimat ini adalah asli pada lafaz Contoh:

أسد ابغقية العقلية بأف أسند اللفظ إلى ماحقو أف يسند إليو أوأستاذ الفعل إلى تيئ

Yaitu menghubungkan lafaz dengan makna aslinya atau mengaitkan fi'il dengan fa'il.

أنضج الله الثمر

. (Allah yang menjadikan buah itu matang). Kata **انضج** disandarkan kepada Allah sebab **انضج** merupakan fi'il, sedangkan **الله** berfungsi sebagai fa'il.

المجاز اللغوي هو الكلمة المستعملة في غير المعنى الذي وضعت له لعلاقة بين المعنى الأصلي والمعنى المجازي، مع وجود قرينة تمنع من إرادة المعنى الأصلي

Yaitu kata yang dimanfaatkan dalam arti yang berbeda dari arti aslinya dalam suatu kalimat. Hal ini terjadi karena adanya keterkaitan antara makna awal dan makna baru, disertai dengan petunjuk atau tanda yang menghalangi penggunaan makna aslinya.

Contoh:

رأيت أسدا على فرس

(Saya melihat singa di atas kuda).

Lafaz **أسد** dalam kalimat majaz ini belum merujuk pada makna aslinya, melainkan digunakan untuk menyebut seseorang yang pemberani. Petunjuk yang menghalangi pemahaman makna aslinya adalah frasa **على فرس**, karena secara logis, seekor singa bisa jadi ada di atas kuda. Hubungan antara singa dan orang pemberani terletak pada kesamaan sifat keberanian yang dimiliki keduanya.

المجاز العقلي هو إسناد الفعل أو ما في معناه إلى غير ما هو حقه أن يُسند إليه، وذلك لوجود علاقة بينهما، مع قرينة تمنع من أن يكون الإسناد إلى ما هو أصله

Untuk memahami isnad yang sebenarnya, berikut adalah contohnya:

بنی وزیر التربية والتعليم المدارس

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan sekolah. Penyandaran kata بنی kepada وزیر sebagai fa'il tidaklah dalam makna aslinya, sebab belum sesuai dengan kebenarannya. Sebab, yang secara langsung melakukan pembangunan adalah para pekerja. Oleh karena itu, contoh ini termasuk majaz.

Ada dua syarat dalam penggunaan majaz, yaitu:

1. Alaqoh (علاقة)

ialah menjalin keterkaitan antara makna asli dan makna kiasan. Kaitan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. ابيكشابهة

ialah keterkaitan berdasarkan kemiripan. Contohnya حيوان.

منتوس dan شجاع رجل digunakan sebagai makna hakiki dan makna majazi.

Keduanya memiliki kesamaan sifat, yaitu keberanian. Hubungan ini disebut مُشَبَّه

b. غنا ابيكشابهة

Yaitu hubungan yang buka keserupaan, sebab dan musabbab, hali dan mahaliyah, dan lainnya kan dijelaskan kemudian.

Contoh:

. ففى رضىة الله هم فىها خالدوف .

Yang dimaksud dengan rahmat Allah dalam konteks ini ialah orang yang selamanya di surga. Jadi sebab mereka yang tinggal di surga ialah eberapa orang yang mendapatkan rahmat-Nya. Penjelasan رضىة merujuk pada surga.

2. Qorinah (قرينة)

Yaitu petunjuk yang menghalangi kita untuk mengerti kalimat dalam makna aslinya melalui keberadaan kalimat lain. Jika dalam kalimat tersebut terdapat qarinah, jadi kalimat tersebut termasuk majaz atau memiliki makna yang belum nyata.

Contoh:

رأيت البدر فى الدار

Lafaz البدر dalam kalimat ini digunakan secara majazi. Kata tersebut merujuk pada orang-orang yang berwajah rupawan, karena secara logis, البدر (bulan purnama) tidak mungkin berada di dalam rumah

Qorinah bisa dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni:

a. لفظية seperti فى الدار

b. حالة seperti الظلمات إلى النور

makna النور adalah ابئدوا لايداف

makana الظلمات adalah الضلاى

yaitu dari الكلا Qorinahnya tidak lafziyah tetapi haliyah dipahami dari

firman Allah أنزلناه إليك لتحرج الناس من الظلمات إلى النور

Macam-Macam Majaz

1. Majaz Istiaroh

الاستعارة هي استخدام الكلمات في غير المعنى الذي وُضعت له، بسبب وجود علاقة تشابه بين المعنيين، مع قرينة تمنع من إرادة المعنى الأصلي

Yaitu ketika suatu kata digunakan dalam makna yang tidak sama dari makna aslinya karena adanya kaitan keserupaan antara keduanya, serta terdapat qarinah yang menghalangi pemahaman makna aslinya.

Contoh:

رأيت أسدًا يرمي (Saya melihat singa itu melempar).

Kalimat ini termasuk dalam isti'arah, karena lafaz أسد dipinjam dari makna aslinya (singa) untuk menunjukkan makna lain, yakni seorang lelaki yang pemberani. Dalam hal ini, nama musyabbah bih (singa) digunakan untuk menggantikan musyabbah (lelaki pemberani). Jika diperhatikan, contoh di atas memiliki kemiripan dengan tasybih, seperti dalam kalimat رأيت رجلاً شجاعاً كالأسد يرمي (Saya melihat seorang lelaki pemberani seperti singa yang melempar). Namun, dalam isti'arah, bagian musyabbah, alat tasybih, dan wajah syabah dihilangkan, lalu ditambahkan qarinah yang menunjukkan bahwa kata يرمي tidak bermakna asli, melainkan bersifat majazi.

Penjelasan

Istiarah adalah penggunaan lafaz مُشَبَّهٌ بِهِ sebagai pengganti مُشَبَّهٌ karena adanya hubungan di antara keduanya, di mana hubungan tersebut selalu berupa keserupaan (مُشَابَهَةٌ). Adapun tiga rukun isti‘arah adalah:

1. Mustaar lah (musyabbah)
2. Mustaar minhu (musyabbah bih)
3. Mustaar yaitu lafaz yang didalamnya mengandung istiaroh.

Beberapa macam istiaroh.

Jika dilihat dari aspek مُسْتَعَارٌ مِنْهُ dan مُسْتَعَارٌ لَهُ, maka isti‘arah terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Istiaroh tasrihiyah

ما ذُكِرَ فِيهَا لَفْظُ الْمَشَبَّهِ بـ

Yaitu ketika lafaz musyabbah bih disebutkan, sementara lafaz musyabbah dihilangkan

Contoh:

زارني بحر أمسي

Orang dermawan itu mengunjungiku kemarin.

Dalam kalimat ini, lafaz musyabbah bih dipinjam untuk menggantikan musyabbah karena keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan bantuan.

Cara menjelaskan isti‘arah asliyah:

شيو ابعواد بابعرجامع الأمداد في كل ذكر مشبو بو وبو بحروحدكي ابكشبو ومو ابعواد على
طريقة الإستعارة التصريحسة

Istiaroh ma'niyah

ما ذكر فيه لفظ المشبّه وحذف المشبّه به، ورُمز له بشيء من لوازمه

Yaitu ketika yang disebutkan adalah lafaz musyabbah, sementara musyabbah bih dihilangkan dan digantikan dengan sesuatu yang menjadi ciri khas atau karakteristik yang melekat pada kata tersebut.

Contoh:

إني لأرى رؤوسًا قد أينعت وحان قطافها

Sungguh, aku melihat kepala-kepala yang telah matang dan siap untuk dipetik, dan akulah yang berhak memetikinya.

Dari kata أينعت, kita dapat memahami bahwa yang diinginkan dengan رؤوسًا (مُستعارٌ له) sebenarnya adalah buah-buahan, meskipun tidak disebutkan secara langsung. Namun, maknanya dilambangkan melalui kata-kata yang lazim digunakan untuk buah, yaitu أينعت (menjadi matang). Cara menjelaskan isti'arah makniah:

شُبِّهَتِ الرُّؤُوسُ بِالثَّمَارِ بِجَمَاعِ السَّهْوَةِ فِي الْقَطْفِ فِي كُلِّ ذَكَرِ الْمَشَبَّهِ وَهُوَ الرُّؤُوسُ، وَحُذِفَ
الْمَشَبَّهُ بِهِ وَهُوَ الثَّمَارُ، وَرُيِّزَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ مِنْ لَوَازِمِهِ وَهُوَ الْإِيْنَاعُ (النضج).

Catatan

Tasrihiyah adalah bentuk isti'arah di mana musyabbah bih disebutkan secara jelas. Sementara itu, makniyah adalah bentuk isti'arah di mana musyabbah yang dinamakan, sedangkan musyabbah bih dihilangkan.

Sebuah cara untuk mengetahui apakah yang dibuang itu musyabbah atau musyabbah bih ialah dengan mengembalikan istiaroh itu kepada bentuk tasbih.

2. Majaz Mursal (المجاز المرسل)

كلمة استعملت في غير معناها الأصلي لوجود علاقة بينهما مبنية على المشابهة، مع وجود

قرينة تمنع إرادة المعنى الأصلي. أما إذا كانت العلاقة غير المشابهة، فهي مجاز مرسل

Yaitu kata yang dimanfaatkan tidak dalam makna aslinya sebab kaitan yang ada tidak berupa keserupaan, serta terdapat qorinah yang menghalangi pemahaman makna aslinya. Hubungan dalam majaz mursal dinamakan sesuai dengan lafaz yang digunakan dalam majaz. Jika lafaz yang digunakan menunjukkan sebab, sedangkan yang dimaksud adalah akibatnya, maka hubungan tersebut disebut as-sababiyyah (hubungan sebab-akibat). (Izzan 77-88)

a. السببية

Yaitu ketika yang disebutkan adalah sebab, sementara yang dimaksud sebenarnya adalah akibatnya. Hal ini disebut ithlaq as-sabab wa iradat al-musabbab (menyebutkan sebab tetapi yang dimaksud adalah akibatnya).

ابكسبب

Contohnya adalah kalimat رعت الإبل العيث, yang berarti "unta itu memakan rumput yang ditumbuhkan oleh hujan." Kata العيث dalam kalimat ini digunakan dalam makna majazi, bukan makna hakikinya sebagai hujan, melainkan sebagai rumput yang tumbuh akibat turunnya hujan. Hubungan majaz dalam hal ini adalah as-sababiyyah (hubungan sebab-akibat), dengan hujan sebagai sebab dan rumput sebagai akibatnya.

b. السببية

Yaitu ketika yang disebutkan adalah akibatnya, sedangkan yang dimaksud sebenarnya adalah sebabnya. Hal ini disebut ithlaq al-musabbab wa iradat as-sabab (menyebutkan akibat tetapi yang dimaksud adalah sebab).

Contoh:

نبتاً السماء أمطرت (Langit menurunkan tumbuh-tumbuhan).

Maksud dari kalimat ini bukan bahwa langit benar-benar menurunkan tumbuh-tumbuhan, tetapi yang dimaksud adalah menurunkan hujan, yang menjadi sebab tumbuhnya tanaman. Qorinahnya adalah as-sababiyyah (hubungan sebab-akibat), karena yang disebutkan adalah akibat (tumbuhan), tetapi yang dimaksud adalah sebabnya (hujan)

c. ابغالية

Yaitu ketika yang disebutkan adalah keadaan, tetapi yang dimaksud sebenarnya adalah tempat yang memiliki keadaan tersebut.

Contoh:

ففي رحمة الله هم فيها خالدون (Dalam rahmat Allah mereka kekal selamanya).

Dalam kalimat ini, kata **رحمة الله** (rahmat Allah) digunakan dalam makna majazi, yang dimaksud sebenarnya adalah surga (**المحل**), karena rahmat sendiri bukanlah tempat untuk kekal selamanya. Hubungan majaz (Alaqah) dalam contoh ini disebut **الحالية** (haliyah), yaitu menyebutkan keadaan tetapi yang dimaksud adalah tempatnya.

Qorinahnya adalah **فيها خالدون** (di dalamnya mereka kekal), yang menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan sekadar rahmat Allah secara abstrak, melainkan tempat kekekalan, yaitu surga.

d. المحلية

Yaitu ketika yang disebutkan adalah tempatnya, sedangkan yang dimaksud sebenarnya ialah beberapa orang yang ada di tempat tersebut. Hal ini disebut **إطلاق** (**المحل وإرادة الحال**) (menyebutkan tempat tetapi yang dimaksud adalah penghuninya).

Contoh:

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (Hendaklah dia mengajak tempat perkumpulannya). Yang dimaksud dalam kalimat ini bukanlah tempat berkumpul secara fisik, tetapi beberapa orang yang ada di tempat itu, sebab tempat itu sendiri tidak bisa diajak.

e. الكلية

Yaitu lafaz yang menyatakan semuanya, sedangkan yang diinginkan ialah hanya beberapa. Contoh firman Allah: **فيها خالدون** Mereka menyebut telinga mereka, yang masuk adalah ujung jari. Alakohnya **المحل وإرادة ابغائ** Contoh lain: **فاليديع** Saya sudah pernah minum air zam-zam. Majaz dalam kalimat ini adlah air zam-

zam. Karena tidak mungkin air zam-zam dapat diminum secara keseluruhan, tetapi hanya sebagiannya saja.

f. الكلية

Yaitu ketika yang disebutkan adalah sebagian, tetapi yang dimaksud sebenarnya adalah keseluruhan. Hal ini disebut إطلاق الجزء وإرادة الكل (menyebutkan bagian tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan).

Contoh:

Firman Allah:

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ

("Maka merdekakanlah seorang hamba yang beriman.")

Dalam ayat ini, kata رَقَبَةٍ (leher) disebutkan, tetapi yang dimaksud sebenarnya adalah عبد مؤمن (seorang hamba yang beriman) secara keseluruhan. رَقَبَةٍ hanya merupakan bagian dari seorang hamba, sehingga ini termasuk dalam majaz إطلاق الجزء وإرادة الكل.

g. اعتبار ما كاف

Yaitu mendahulukan penyebutan suatu keadaan yang terjadi di masa lampau.

Contoh:

Firman Allah:

فَاتُّوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

("Berikanlah kepada anak yatim harta mereka.")

Dalam ayat ini, kata **الْيَتَامَى** (anak yatim) digunakan, padahal yang dimaksud adalah mereka setelah dewasa. Ini termasuk majaz, karena perintah untuk menyerahkan harta tidak berlaku bagi anak yatim saat mereka masih kecil, melainkan setelah mereka mencapai usia baligh dan mampu mengelola harta.

h. **اعتبار ما يكوف**

Yaitu menyatakan hal yang seharusnya terjadi di masa selanjutnya.

Contoh:

إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

("Aku melihat dalam mimpi bahwa aku memeras arak.")

Dalam kalimat ini, kata **خَمْرًا** (arak) digunakan secara majaz, karena arak tidak dapat diperas. Yang sebenarnya bisa diperas ialah anggur, yang kemudian diolah menjadi arak. Oleh karena itu, penggunaan kata **خَمْرًا** di sini merupakan bentuk majaz dengan hubungan sebab-akibat.

3. Majaz Murokkab

Majas murokkab adalah bentuk majas yang berlaku pada keseluruhan kalimat, bukan hanya pada kata tertentu. Istiarah tamsiliyah adalah jenis majas yang berlaku pada kalimat dengan hubungan musyabbahah (penyerupaan). Disebut tamsiliyah karena menyerupai peribahasa atau ungkapan kiasan yang menggambarkan suatu keadaan.

Contoh:

"Bagaikan pungguk merindukan bulan."

Kalimat ini sebenarnya digunakan secara majazi, bukan dalam makna aslinya. Maknanya ditujukan kepada seseorang yang menginginkan sesuatu yang tidak dapat

ia capai. Dalam istiarah tamsiliyah, yang disebutkan hanya musyabbah bih, sehingga musyabbah dianggap sepenuhnya menyerupai musyabbah bih.

Adapun qorinah dalam istiarah tamsiliyah selalu berbentuk haliyah (tersirat dalam konteks), bukan lafziyah (tersurat dalam kata-kata).

Contoh:

إنك لا بذن من الشوى النب

Engkau tidak akan bisa memperoleh buah anggur dari semak berduri. Ungkapan ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan dari jalan atau usaha yang tidak sesuai atau tidak mendukung tujuannya.

4. . Majaz Aqli (المجاز العقلى)

هو إسناد الفعل أو ما في معناه إلى غير ما يحق أن يُسند إليه لعلاقة، مع قرينة تمنع من إرادة الإسناد إلى ما هو له.

Artinya: Menyandarkan kata kerja atau sesuatu yang memiliki makna pelaku kepada sesuatu yang bukan haknya untuk disandarkan, sebab terdapat hubungan (alaqoh) antara isnad hakiki dan isnad majazi.

Contoh: رضى عيشته

Seharusnya fi'il disandarkan kepada pelaku yang sebenarnya, seperti رضى بعيشته, tetapi dalam kalimat ini, isnadnya bersifat majazi karena yang seharusnya ridha adalah orang, bukan kehidupannya. Pada contoh ini disandarkan kepada مفعوئ

فعل مبن (العيشة) ialah majazi, karena adanya alaqohnya. Begitu juga apabila

disandarkan kepada fa'il jadi disebut isnad majazi. Pada lafaz yang

menyatakan makna kata kerja atau lafaz yang terdapat makna pelaku seperti isim fa'il dan isim maful. Contoh: سَاتِر حِجَابٍ . sebaiknya isnad hakikinya حِجَابٌ مُسْتَوْرٌ .

Beberapa contoh Majaz dalam Al-Qur'an

QS: Al-Baqarah ayat 195)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

﴿١٩٥﴾

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

QS: Al-Jaatsiyah ayat 30)

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

﴿٣٠﴾

Artinya: Yaitu, orang-orang yang beriman serta melakukan perbuatan baik, maka Tuhan mereka akan memasukkan mereka ke dalam kasih sayang-Nya, yaitu surga. Itulah kemenangan yang sesungguhnya.

(QS: Fushilat ayat 5)

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّنَا

عَامِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Hati kami tertutup rapat dari apa yang engkau serukan kepada kami, dan telinga kami tersumbat sehingga tidak dapat mendengar. Antara kami dan engkau terdapat penghalang yang membatasi. Maka berbuatlah menurut caramu, sesungguhnya kami pun akan berbuat menurut cara kami

Majaz ‘Aqli terbagi menjadi enam jenis, yaitu:

a. الزمانية

Yaitu penyandaran suatu perbuatan kepada waktunya, bukan kepada pelakunya secara langsung.

Contoh:

سرتني أيام لقائك → "Hari-hari pertemuan denganmu membahagiakanku."

Pada kalimat ini, fi'il سرتني (membahagiakanku) disandarkan kepada أيام (hari-hari), padahal yang membahagiakan sebenarnya adalah لقاء (pertemuan).

Penyandaran seperti ini disebut إسناد مجازي dengan hubungan الزمانية (berkaitan dengan waktu).

b. البكائية

Yaitu isim yang menunjukkan tempat terjadinya suatu fi'il.

Contoh:

جَرى النهر → "Sungai itu mengalir."

Pada kalimat ini, fi'il جَرى (mengalir) disandarkan kepada النهر (sungai), padahal

yang sebenarnya mengalir adalah الماء (air) di dalam sungai. Penyandaran seperti ini disebut إسناد مجازي (berkaitan dengan tempat).

c. السببية .

Yaitu sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya suatu fi'il.

Contoh:

بن وزير التربية و التعليم ابكدارس.

Mentri pendidikan dan kebudayaan membangun madrasah-madrasah.

Dalam contoh di atas, menteri disebut sebagai fa'il (pelaku pekerjaan), padahal secara nyata menteri bukanlah yang langsung membangun gedung sekolah-sekolah. Pembangunan tersebut dilakukan oleh para pekerja. Penyandaran kata بنى kepada وزير (menteri) hanyalah karena menteri menjadi sebab terjadinya pembangunan, yang dalam majaz dikenal dengan hubungan sebab (السببية).

d. ابكصدرية

Fi'il disandarkan kepada masdar, yaitu kata kerja yang dikaitkan dengan kata benda yang berasal dari akar kata yang sama.

Contoh: اجتهد اجتهد محمد (Dia bersungguh-sungguh dengan kesungguhan Muhammad).

Penyandaran **اجتهاد** kepada **اجتهاد** adalah majaz, karena yang bersungguh-sungguh bukanlah "kesungguhan" itu sendiri, melainkan Muhammad. Alaqohnya disebut **المصدرية**, karena **اجتهاد** merupakan masdar dari **اجتهد**.

e. اسنادا مبني الفاعل إلى مفعولو.

Menyandarkan fi'il mabni lil-fa'il kepada isim maf'ul yang seharusnya disandarkan kepada isim fa'il.

Contoh: **فِي عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ**

Seharusnya, kata **عَيْشَةٍ** disandarkan kepada maf'ul, yaitu **مَرْضِيَةٍ** (kehidupan yang diridhai). Namun, dalam kalimat ini, **عَيْشَةٍ** disandarkan kepada **رَاضِيَةٍ** (yang memberi ridha), sehingga terjadi majaz aqli.

f. اسناد ابكيني ابكفعوئ إلى فاعلو.

Menyandarkan fi'il mabni lil-maf'ul kepada fa'il yang seharusnya disandarkan kepada maf'ul.

Contoh:

وَإِذْ قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآجِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا.

Lafaz **مَسْتُورًا** dalam kalimat ini adalah bentuk *isim maf'ul*. Seharusnya, **حِجَابًا** disandarkan kepada *isim fa'il* yaitu **سَاتِرًا**, karena jika **حِجَابًا مَسْتُورًا** digunakan, maka maknanya sama dengan **حِجَابًا سَاتِرًا**. Menyandarkan *isim maf'ul* kepada *fa'il*-nya disebut sebagai *isnad majazi*.

Catatan:

Isnad aqli adalah penyandaran fi'il atau sesuatu yang memiliki makna fi'il kepada sesuatu yang secara hakiki bukan pelaku sebenarnya, tetapi disandarkan kepadanya karena adanya hubungan ('*alaqah*) tertentu.

Jelaskan contoh di bawah ini secara rinci dan tentukan hubungan ('*alaqah*) yang mendasarinya :

قل تعالى، لاعاصم اليم من أمر الله إلا منرحم زمانيونهار النائد صا نم وليلة قائمالبز ما نية بن
ابعمعية المحمدية ابكيدارس سبيي ذبنا إلى حديقة غناء صانية) يلاغة المجاز المرسل و المجاز
العقلی

1. Jika Anda mencermati majaz mursal dan majaz aqli dalam berbagai bentuknya, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan maksudnya, pembicara mengungkapkannya dengan cara yang singkat dan padat.

Contoh dalam majaz mursal:

عَبَرُ الْقَائِدُ الْبَحْرَ # عَبَرُ جُنُودُ الْقَائِدِ الْبَحْرَ

Kalimat pertama lebih singkat dibandingkan dengan kalimat kedua, meskipun keduanya memiliki makna yang sama.

Contoh dalam majaz aqli:

فَرَّرَ الْمَجْلِسُ كَذَا

Padahal yang dimaksud adalah:

فَرَّرَ أَهْلُ الْمَجْلِسِ كَذَا

Maknanya tetap sama karena adanya hubungan (علاقة) antara majaz dan makna yang sebenarnya.

2. Fakta lain dari kedua jenis majaz tersebut adalah keterampilan dalam memilih hubungan (علاقة) antara makna asli dan makna majazi, sehingga majaz dapat disampaikan dengan cepat, serta digambarkan dengan makna yang lebih baik dan indah.

Contohnya adalah penggunaan lafaz الجاسوس untuk makna العین, serta dalam penyandaran fi'il kepada sebabnya, tempatnya, zamannya, dan sebagainya.

3. Bentuk majaz aqli dan majaz mursal memiliki keunggulan dalam keindahan dan kejelasan makna. Hal ini menjadikan majaz lebih menarik dan berpengaruh dalam penyampaian pesan.

Contohnya adalah ketika menyebutkan keseluruhan, tetapi yang dimaksud sebenarnya hanya sebagian, atau sebaliknya. Misalnya, jika ingin menyatakan bahwa seseorang gemar makan, dapat dikatakan "فم فلاف" (mulutnya banyak makan).

Atau, ketika ingin menyatakan bahwa seseorang memiliki hidung yang besar, dapat dikatakan "فلاف أنف", seolah-olah hanya hidungnya yang terlihat menonjol.

Beberapa Contoh Majaz Dalam Al-Qur'an

(QS: Al-Baqarah ayat 195)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ. وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya:

Gunakanlah hartamu untuk kepentingan di jalan Allah, dan jangan sampai kamu menyebabkan dirimu sendiri dalam keadaan celaka. Berusahalah untuk selalu berbuat kebaikan, karena Allah mencintai orang-orang yang senantiasa berbuat baik.

(QS: Al-Jaatsiyah ayat 30)

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Orang-orang yang beriman dan melakukan perbuatan baik akan dimasukkan oleh Tuhan mereka ke dalam rahmat-Nya, yaitu surga. Itulah kemenangan yang sesungguhnya.

(QS: Fushilat ayat 5)

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا

﴿٥﴾ عَامِلُونَ

Artinya:

Mereka berkata, "Hati kami tertutup rapat dari ajaran yang engkau sampaikan, telinga kami tersumbat sehingga tidak dapat mendengarnya, dan antara kami dan engkau terdapat penghalang yang membatasi. Maka lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan, sesungguhnya kami juga akan tetap berpegang pada keyakinan kami."

I'JAZ

Pengertian ijaz

Al-Ījāz adalah gaya bahasa dalam retorika Arab yang berarti menyampaikan makna yang luas dengan kata-kata yang singkat dan padat. Al-Ījāz bertujuan untuk mengungkapkan maksud secara ringkas tanpa mengurangi kejelasan atau makna yang terkandung di dalamnya. Terdapat dua jenis al-Ījāz :

1. Ījāz al-Qashr

adalah bentuk al-Ījāz (pengungkapan makna secara ringkas) yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang lebih sedikit tetapi tetap mencakup seluruh makna yang dimaksud tanpa adanya penghapusan bagian kalimat.

Contoh;

لأله الحقولأمر

Artinya: “Ketahuilah, segala urusan dan penciptaan adalah milik Allah..” (QS Al-A’raf [7]: 54). Kata الأمر(urusan) dan الخلق(penciptaan) mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan penciptaan makhluk serta pengaturannya, seperti kehidupan, kematian, kesenangan, kebahagiaan, dan sebagainya. Semua hal tersebut sudah termasuk dalam makna ayat ini. Contoh lain

الصعيف امير الركب

Artinya: Orang yang lemah menjadi pemimpin dalam suatu rombongan. Begitu juga, kata الضعيف(orang yang lemah) diibaratkan sebagai pemimpin atau penguasa dalam perjalanan suatu rombongan. Hal ini karena ketika berada dalam satu kelompok dengan seseorang yang lemah, anggota rombongan lainnya harus memberikan perhatian lebih kepadanya. Mereka harus menyesuaikan langkah dan gerakan agar orang yang lemah tersebut tidak tertinggal, karena ia tidak dapat berjalan secepat atau sekuat anggota lainnya yang dalam kondisi sehat.

2. Ījāz al-Hadzf

Adalah bentuk ijaz (keringkasan) dalam bahasa Arab yang dicapai dengan menghilangkan sebagian kata atau kalimat, tetapi tetap dapat dipahami dengan jelas dari konteksnya. Jadi dalam Ījāz al-Hadzf ada lafaz atau kalimat yang tidak disebutkan.

Contoh

وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَدِيقُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: "Bertanyalah kepada desa yang pernah kami diami..." (QS. Yusuf [12]: 82) menunjukkan penggunaan *ijāz al-hadzf* (penghapusan kata), di mana kata أهل (penduduk) tidak disebutkan secara eksplisit dalam kalimat واسئل القرية yang seharusnya berbunyi واسئل أهل القرية (Bertanyalah kepada penduduk desa).

Contoh lain:

ومن تاب وعمل صالحا

Artinya: Barang siapa yang bertaubat dan beramal saleh (baik)

asalnya عمل dan dikerjakan yang karena عمل صالحا lafaz disebutkan صالحا

Perbuatan yang saleh bukanlah kesalehan itu sendiri, melainkan sesuatu yang mencerminkan kesalehan. Kata *shalih* adalah sifat yang melekat pada suatu perbuatan. Jika makna yang tidak disebutkan dalam suatu ayat tidak dapat dipahami dengan jelas, maka pesan yang terkandung di dalamnya pun tidak akan tersampaikan secara sempurna.

4 Conclusion

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis komparatif antara teks klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata majaz dan i'jaz memiliki peran penting dalam pembelajaran ilmu balaghah. Majaz dipahami sebagai penggunaan lafaz yang menyimpang dari makna aslinya, namun tetap mengandung makna kiasan yang memperkaya ekspresi bahasa. Misalnya, kata أسد (singa) yang dalam konteks tertentu tidak lagi merujuk pada hewan, melainkan digunakan secara

majazi untuk menggambarkan sifat keberanian seseorang. Hal ini menunjukkan kedalaman makna dan fleksibilitas bahasa Arab dalam mengekspresikan makna-makna abstrak.

Sementara itu, i'jaz merujuk pada gaya penyampaian yang ringkas namun padat makna, mampu menyampaikan pesan yang utuh dan kuat dalam struktur yang singkat. Contohnya terdapat dalam ungkapan *أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ*, yang secara ringkas mengandung makna mendalam tentang kekuasaan Allah atas penciptaan dan pengaturan alam semesta.

Pembelajaran balaghah yang melibatkan analisis terhadap teks klasik memberikan landasan kuat dalam memahami keaslian dan tradisi retorika Arab. Sementara itu, pendekatan terhadap teks kontemporer membuka ruang kontekstualisasi dan aplikasi makna dalam kehidupan modern. Dengan demikian, penggabungan keduanya—klasik dan kontemporer—dalam proses pembelajaran dapat memperkuat kompetensi linguistik dan stilistika mahasiswa, serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan bahasa Arab secara lebih utuh dan dinamis.

5 References

- Ahmad, A. (1988). *Jawahir al-Balaghah*. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Jarimi, A., & Amin, M. (1957). *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Al-Jrim, M. A. (2011). *Terjemah al-Balaghatul Wadhiha*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Maroghi, A. M. (n.d.). *Ulum al-Balaghah*. Al-Maktabah al-Mahmudiah at-Tijariyah.
- Arfit, A. (2024). [Artikel]. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1).
- Hidayat, D. (2002). *Al-Jami' wa as-Syawahid min Kalam al-Badi'*. Semarang: Toha Putra & Yayasan Bina Masyarakat Qur'ani.
- Husaini, A. Q. (1984). *Fanmul Balaghah*. Mesir: Alimul Kutub.
- Ibnu Katsir. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 1).
- Idris, M. (2014). *Ilmu Badi': Kajian Keindahan Bahasa*. Yogyakarta: Karya Media.

- Izzan, A. U. (2012). *Kaidah-kaidah Ilmu Balaghah*. Bandung: Tafakkur.
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. Abdul Ghoffar E.M., Penerj.). Bogor: Pustaka Asy-Syafi'i.
- Khothoby. (1980). *Bayan I'jaz al-Qur'an*. Qaherah: Dar al-Kutub.
- Mubarak Seff, H. F. (n.d.). *Konsep I'jaz Balaghi dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Muhsin, W., & Wahab, F. (1982). *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*. Bandung: Angkasa.
- Musawah, I., & Ithnab. (2012, November). *Musawah, Ijaz, dan Ithnab*. Retrieved from <http://all4sharing.blogspot.com/2012/11/musawah-ijaz-dan-ithnab.html>
- Mushodiq, M. A. (2018). [Artikel]. *Jurnal An-Nabighoh*, 20(1).
- Rumadani, R., & Sagala, S. A. (2014). *Ilmu Bayan*. Lampung: Fakta Press.
- Sarjono Soekanto, & Mamudji, S. (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarjono, D. D. (n.d.). *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama.
- Shabuni, M. A. (n.d.). *Shofwat al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Quran al-Karim.
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Supriadi, L. (2014, November). *Materi Ilmu Balaghah*.
- Syatibi, A. (2013). *Balaghah II (Ilmu Ma'ani): Pengantar Memahami Makna*. Jakarta: Terjemah Center Fakultas Adab UIN Jakarta.
- Taimiyyah, I. (1989). *Pengantar Ilmu Tafsir* (S. Saad, Penerj.). Jakarta: Pustaka.
- Wahyuni, Y. (2007). *Menguasai Balaghah: Cara Cerdas Berbahasa*. Yogyakarta: NU ME ID.
- Zaenuddin, M. (n.d.). *Pengantar Ilmu Balaghah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.